

WANGSALAN DENGAN UNSUR TUMBUHAN

RINI ESTI UTAMI

Balai Bahasa Jawa Tengah
etyrijono@gmail.com

First received: August 17th, 2020

Final proof received: September 30th, 2020

Abstract

Javanese society is an agrarian society. In life they are very close to plants. One of the proofs of the Javanese culture that uses plants or parts of plants as the constituent elements is wangsalan. The research data were taken from the report on the collection of “Wangsalan in Javanese” (Utami, et al, 2016) and some wangsalan used on social media. Data analysis was conducted using heuristic and hermeneutic reading techniques. After the data were analyzed, it was then presented with an informal method. This research describes the plants and plant elements present in wangsalan and the sound patterns of the answers or batangan of wangsalan with these plant elements. From the data analysis, it was found that the formers of wangsalan used plant elements with the mention of plants in general, namely the words wit-witan and wreksa. The names of plants used in wangsalan, namely aren, asem, gori, baligo, bayem, cubung, duren, ganyong, garut, gembili, jae, jagung, jalidrigung, jambu, jeram, jirak, kacang, kalapa and klapa, kawis, kelor, kemangi, kenthang, kluwih, kopi, krai, lombok, mlinjo, mrica, pakel, pandhan, pantun and pari, pring, pucang, pace, rotan, rumput, suruh, tanjung, tebu, terong, and uwi. The names of the parts of the plants used in wangsalan, namely babal, pentil gori, carang, kayu, godhong, rondhon, janur, sada, macung, puspa, puspita, sekar, and taru. The sound similarities between the questions and the answers or batangan in the wangsalan are the similarity of the last sound, the similarity of one or several sounds, the similarity of the front sound, the similarity of the middle sound, and the similarity of the whole sound (homonymy and polisemic relationship).

Keywords: *wangsalan, plants, sound similarity*

PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan sumber kehidupan manusia. Dengan semakin bertambahnya usia bumi semakin berkurang populasi tumbuhan yang ada di permukaan bumi ini. Jumlah tumbuhan semakin hari semakin berkurang. Padahal kita tahu bahwa tumbuhan merupakan sumber energi bagi kehidupan, termasuk manusia (Balai Penelitian Getas, 2005:10). Oleh karena itu,

pelestarian alam melalui tumbuan harus didukung oleh semua pihak. Salah satunya melalui pengenalan warisan budaya yang ada kaitannya dengan tumbuhan. Salah satu hasil kebudayaan yang memanfaatkan tumbuhan sebagai unsur pembentuknya adalah wangsalan. Wijana dan Rohmadi (2013) menyatakan bahwa sebagai masyarakat agraris, Masyarakat Jawa Tengah kaya akan kata-kata yang mengacu pada bidang

pertanian, salah satunya nama tumbuhan. Selain itu, kekhususan bahasa Jawa secara semantik dapat membedakan bagian-bagian tumbuhan dari batang, daun, bunga, buah, biji, dan sebagainya. Nama tumbuhan dan bagian-bagian dari tumbuhan tersebut banyak digunakan dalam wangsalan.

Wangsalan merupakan salah satu kekayaan khasanah kebudayaan masyarakat Jawa (Subroto, D. E., Raharja, Slamet., Sujono, & Sutarjo, Imam, 2000:1). Lebih lanjut Subroto et al. (2000:17-18) juga menjelaskan bahwa *wangsalan* berasal dari kata *wangsul* yang berarti 'jawab atau menjawab'. Kata *wangsalan* bersinonim dengan *wangsul* dalam *wangsulan* yang berarti 'menjawab'. Sedyawati (2001:407) menjelaskan wangsalan sebagai ragam sastra yang berbentuk teka-teki yang jawaban (*batangan*)-nya sudah tersedia dalam pernyataan (pertanyaan) tertentu, meskipun secara implisit. Sedangkan wangsalan menurut Wijana dan Rohmadi (2013) adalah formula-formula singkatan yang bentuknya bertalian secara fonologis dengan maksudnya. Pembentukan wangsalan sangat dipengaruhi oleh bunyi. Dalam linguistik cabang ilmu yang menguraikan bunyi-bunyi bahasa menjadi terstruktur adalah fonologi. Dengan kata lain, fonologi fokus pada fungsi, perlakuan dan pengorganisasian bunyi dalam bahasa. Ini berarti fonologi dalam linguistik ialah yang berhubungan dengan sintaksis, morfologi, hingga semantik (Zahid & Omar, 2012:13)

Padmosoekotjo (1987:72-74) membedakan wangsalan atas wangsalan *lamba*, wangsalan *rangkep*, wangsalan *padinan*, wangsalan indah atau *edipeni*, dan wangsalan dalam tembang. *Wangsalan lamba* atau wangsalan satu baris atau satu larik. Berikut contoh wangsalan *lamba*.

Bok aja nganak cecak marang rewang
'Jangan semena-mena terhadap pelayan'

Wangsalan *nganak cecak* dalam bahasa Jawa disebut *sawiyah*. Wangsalan ini digunakan untuk mengungkapkan kata *sawiyah-wiyah* atau dalam bahasa Indonesia 'semena-mena'.

Wangsalan rangkep atau wangsalan majemuk adalah wangsalan yang terdiri atas dua baris atau larik. Berikut contoh *wangsulan rangkep*:

Ancur kaca, kaca kocak mungging netra.
Den rinasa, tindak mamak tan sayogya.
'Air raksa, kaca gerak untuk mata'
'Jika dirasakan, bertindak semaunya tidak sopan'

Ancur kaca dalam bahasa Jawa disebut *banyu rasa*. *Banyu rasa* memiliki padanan makna kata dalam bahasa Indonesia 'air raksa'. Dari kata *banyu rasa* tersebut diambil kata *rasa* untuk mewakili dan memperhalus maksud. Kata *rasa* berkorespondensi dengan kata *rasa, rinasa*. Kata *rinasa* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia 'dirasakan'.

Wangsalan padinan atau sehari-hari. wangsalan ini digunakan dalam percakapan sehari-hari

Dheweke lagi mader bungkok.
'Dia sedang mengurang-ngurangi'

Wader bungkok secara harfiah bermakna 'ikan bongkok'. Ikan yang bongkok dalam bahasa Jawa disebut *urang* 'udang'. Kata *urang* mempunyai kemiripan bunyi dengan kata *ngurangi* 'mengurangi'. Jadi, wangsalan *wader bungkok* digunakan untuk menyatakan makna *ngurangi*.

Wangsalan indah atau *edipeni* adalah wangsalan yang indah karena memiliki *purwakanthi* persajakan. *Purwakanthi* tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu *guru swara*, *guru sastra*, dan *guru basa*. Selain *purwakan-*

bi, wangsalan juga terikat oleh *guru wilangan*. Terdiri atas dua baris yang masing-masing terdiri atas dua bagian dengan jumlah suku kata empat dan delapan. Bagian baris pertama adalah teka-teki, sedangkan baris kedua adalah jawaban.

Layar kaga, warastra garane dawa.

Datan mawi, tumbak *bedhil pedhang bindi*.

‘Sayap burung, senjata/panah gagangnya panjang’

‘Tidak menggunakan tumbak, pistol, pedang, gada’

Warastra garane dawa bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘senjata yang memiliki pegangan panjang’. Senjata yang memiliki pegangan panjang adalah sebutan lain dari *tumbak* atau dalam bahasa Indonesia tombak. Kata *tumbak* berkorelasi dengan kata yang memiliki bunyi sama atau bagian yang sama dengan kata tersebut, misalnya kata *tumbak* itu sendiri, *rambak*, *njambak*, dan sebagainya.

Berbeda dengan wangsalan lainnya, *wangsalan* dalam bentuk *tembang* ini terikat oleh aturan-aturan *tembang* sehingga jumlah baris, suku kata, dan persajakan pada suku kata akhir baris (*dhong-dhing*) sesuai dengan aturan *tembang*. *Wangsalan* dalam *tembang* ini dijumpai pada *tembang Pangkur, Kinanti, Asmaradana, Gambuh, Mijil, Dhandhanggula, Sinom, Pucung, dan Maskumambang*.

Wangsalan terbentuk dari aspek kebahasaan, yaitu berbagai macam satuan lingual seperti kata, frasa, maupun kalimat. Wangsalan terbentuk dari beberapa kata, gabungan beberapa frasa, maupun beberapa kalimat. Wangsalan dari aspek non-bahasa dibentuk melalui interaksi manusia dengan alam yang di sekitarnya (Prasetya, 2015:29).

Penelitian dan makalah yang membahas tentang wangsalan sudah banyak dilakukan. Wijana dan Rohmadi (2013) dalam

makalah yang berjudul “Wangsalan dalam Bahasa Jawa” yang disajikan dalam Seminar Budaya di FIB-UGM membahas sekilas tentang bentuk wangsalan, jenis-jenis wangsalan, fungsi komunikatif wangsalan dalam bahasa Jawa, dan referensi wangsalan. Semua hal tersebut dibahas secara singkat atau belum mendalam.

Penelitian lain yang membahas tentang wangsalan adalah Teguh Prasetya (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk dan Makna Wangsalan” yang dimuat di Jurnal *Sutasoma* yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wangsalan berdasarkan bentuk satuan lingual, yaitu berupa frasa dan kalimat. Berdasarkan ruang persepsi manusia menakup tujuh kategori ruang resepsi, yaitu kategori being (keadaan), kategori energy (energi), kategori terrestrial (bumi), kategori object (benda), kategori living (kehidupan), kategori animate (bernyawa), dan kategori human (manusia). Makna yang terkandung dalam wangsalan antara lain berupa nasihat, informasi, sindiran, dan permohonan. Makna tersebut sekaligus sebagai fungsi komunikatif antara penyampai dengan pendengarnya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian yang telah ada perlu ilku penelitian tentang wangsalan dengan unsur pembentuknya adalah tumbuhan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dideskripsikan tumbuhan dan unsur tumbuhan apa saja yang ada dalam wangsalan. Selain itu, pada penelitian ini juga akan dieskripsikan pola bunyi jawaban atau batangan dari wangsalan dengan unsur tumbuhan tersebut.

METODE

Penelitian ini akan melalui tiga tahap, yaitu (1) Tahap penyediaan data; (2) Tahap analisis data; dan (3) Tahap penyajian hasil

analisis data (Sudardaryanto, 2015:6-8). Pada tahap penyediaan data digunakan teknik pengambilan data dengan metode simak-catat. Metode simak berupa penyimakan penggunaan bahasa. Data diambil dari laporan penyusunan Wangsalan dalam Bahasa Jawa (Utami, R. E., Aji, E. N. W., Sumiyardana, K., & Sutarsih, 2016) dan beberapa wangsalan yang digunakan di media sosial. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pencatatan di melalui di komputer. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi (Sudardaryanto, 2015:203-206).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk mengetahui struktur dan makna wangsalan secara konvensional. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mengetahui makna wangsalan secara mendalam, yaitu dengan melakukan interpretasi sesuai dengan konteks bahasa. Pembacaan heuristik dilakukan sebelum melakukan pembacaan hermeneutik karena pemaknaan wangsalan secara heuristik dilakukan berdasarkan makna leksikal atau makna sebenarnya. (Prasetya, 2015, h. 30).

Setelah data dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wangsalan dengan unsur pembentuk dari tumbuhan dan bagian dari tumbuhan cukup banyak digunakan. Dari 265 wangsalan yang disusun oleh Utami et al. (2016) ada 83 wangsalan unsur pembentuknya adalah tumbuhan. Boleh dikatakan sepertiga dari wangsalan tersebut menggunakan unsur tumbuhan.

Unsur Pembentuk Wangsalan dengan Menggunakan Unsur Tumbuhan

Unsur pembentuk dalam wangsalan

ada yang menggunakan penyebutan tumbuhan secara umum, menggunakan nama tumbuhan, dan ada juga yang menggunakan bagian dari tumbuhan.

Wangsalan dengan Penyebutan Tumbuhan Secara Umum

Wangsalan dengan unsur pembentuknya menyebut tumbuhan secara umum tidak banyak ditemukan. Wangsalan yang unsur pembentuknya dengan menyebutkan pohon secara umum antara lain.

Jalidrigung wong tiba nurut wit-witan

palorod dadi andbong dudu kakunge

‘Kangkung tanah orang jatuh mengikuti arah pepohonan

Jatuh terpankuk dengan lengan bukan suaminya’

We ing wreksa, *wreksa kang rineka janma.*

wus kapatuh, mbudidaya golek praja

‘Air di pohon, pohon yang menyerupai manusia’

‘sudah dibiasakan, membuat mencari negara’

Dalam wangsalan (5) unsur pembentuknya menggunakan kata *wit-witan* yang bermakna ‘pepohonan’. Demikian pula wangsalan (7) unsur pembentuknya menggunakan kata *wreksa* yang bermakna ‘pohon’.

Wangsalan dengan Unsur Nama Tumbuhan

Wangsalan dengan unsur pembentuk menggunakan nama tumbuhan paling banyak ditemukan. Dari data yang telah terkumpul, nama tumbuhan yang digunakan dalam wangsalan, yaitu *aren*, *asem* ‘asam’, *gori* ‘angka’, *baligo*, *bayem* ‘bayam’, *cubung* ‘kecubung’, *duren* ‘durian’, *ganyong* ‘ganyong’, *garut* ‘garut’, *gembili* ‘gembili’, *jae* ‘jahe’, *jagung*, *jalidrigung* ‘kangkung darat’, *jambu*, *jeram* ‘jeruk’, *jirak* ‘jarak’, *kacang*, *kalapa* dan *klapa* ‘kelapa’, *kawis* ‘kawista’, *kelor*, *keman-*

gi, *kenthang* 'kentang', *kluwih* 'seperti nangka dengan ukuran yang lebih kecil dan hanya bisa disayur', *kopi*, *krai* 'salah satu jenis ketimun berwarna hijau dan biasanya dengan ukuran yang lebih besar', *lombok* 'cabe', *mlinjo* 'melinjo', *mraca* 'merica', *pakel* 'sejenis buah mangga bentuknya agak besar dan biasanya rasanya asam', *pandhan* 'pandan', *pantun* 'padi', *pari* 'padi', *pring* 'bambu', *pu-cang* 'pinang', *pace* 'mengkudu', *rotan*, *rumpit*, *suruh*, *tanjung*, *tebu*, *terong*, dan *umi*. Berikut contoh wangsalan dengan unsur jenis tumbuhan tersebut.

Tapas aren, aren *Arab wijilira*,
tindak tanduk, *nora ninggal tata karma*
 'Sabut aren, aren Arab *wijilira*',
 'tingkah laku tidak meninggalkan tata krama'
Nyambut gawe mono aja mbalung asem.
 'Bekerja itu jangan tergesa-gesa'
Mbok aja njangan gori, *ethok-ethok ora krungul*
 'Janganlah pura-pura tidak mendengar'
 Baligo amba godhonge.
Kudu santoseng kalbu'.
 'Harus menjaga kalbu'
 Bayem toya, langkung *susab manab kula*.
 'Kangkung, Lebih susah hati saya'
 Bayem arda, *putri anteng tur jatmika*.
 'Bayam gatal atau *lateng*, Gadis pendiam lagi cantik'
 Cubung wulung, *asiba maring sesama*.
 'Kasihlah terhadap sesama'
Mari kumpul, dening isine ing duren.
Nora pegat anggege mongsa panggiba.
 'Selesai kumpul, oleh isinya dalam durian'.
 'Selalu menganggap tidak mungkin bertemu'
 Kembang ganyong, *aja citra marang wong*.
 'Jangan mengingkari janji kepada orang'
 Kembang gembili, *seneng-seneng oleh rejeki*.
 'Bersenang-senang mendapat rizki'
 Wohing gembili, *wong pancen wis wataku kaya mangkene*.

'Buah gembili, memang sifat pribadiku demikian'
Jae wana, *pojang-paying solabira*.
 'Kamu bingung ke sana ke mari'
Ya, *nanging* balung jagung *lho*, *Mas!*
 'Ya, tetapi tanggung lho, Mas!'
Jalidrigung, *wong tiba nurut wit-witan palorod dadi andhong dudu kakunge*
 'Kangkung tanah, jatuh terpangku dengan lengan bukan suaminya'
Kembang jambu, *kemaruk dunve dolanan anyar*
 'Rakus memiliki mainan baru'
Kendhal jeram, *mangga sareng uluk salam*.
 'Mari bersama-sama memberi salam'
Jirak pindha mungging wana.
 Sayeng kaga we rakta kang muroni
 'Nyenyambi kalaning nganggur'
 'Melakukan hal lain ketika sedang menganggur'
Ngembang kacang, *mbesengut ora kalegan*
 'Cemberut tidak terpenuhi keinginan'
Mamet tirta, tirta manis wit kalapa
 Suka rena, kalegan ancasing driya
 'Mengambil/menimba air. Air manis dari pohon kelapa'
 'Ruang gembira, terpenuhi keinginan hatinya'
Witing klapa jawata ing ngarcapada.
 Salugune wong mudha gelem rekasa.
 'Batang kelapa dewa di dunia,
 Seharusnya para pemuda mau bersusah payah/berjuang'
Mbalung krambil, *mbok yen weruh aja ethok-ethok ora ngerti*
 'Batok kelapa, kalau melihat jangan pura-pura tidak tahu'
Kawis wana, *budi alus tur prasaja*.
 'Berbudi halus dan sederhana'
Kelor wana, *aja eru mring bandara*
 'Jangan benci kepada tuannya'
Janur kuning, kemangi gagange wulung
Ingsun pupus yen tan tinimbang ing sib
 'Saya menerima jika tidak dianggapi dalam bercinta'

We, kok banjur nguwoh kesambi
 ‘We, kok malah bertingkah’
 Kenthang rambat.
 ‘*Anasna dipunpratela*’
 ‘Ingatlah, diberi tahu’
Terong alit, kluwih geng benthet neng uwit
Haywa nganti, sigetun tekane keru
 ‘Terong kecil, kluwih besar di atas pohon’
 ‘Jangan sampai menyesal kemudian’
 Kembang kopi, *wong iku yen mblanggreng pancen angel laden-ladenane*
 ‘Orang itu jika sombong sukar dilayani’
 Krai seta, *baon sabin ing nawala*
Nanging lamun, sabarang karya tan ayun
 ‘Kerahi anakan, ribuan sawah di akta/surat keterangan’
 ‘Tetapi jika semua pekerjaan tanpa tujuan’
 Lombok cilik, *dikandhani malah mecengis*
 ‘Cabai kecil, dinasihati malah marah.’
Wong iku sing dadi rak kawine mbako, nyatane
 ‘Seseorang itu yang dipegang kenyataannya’
 Roning mlinjo, *rehning sayah nyuwun* ngaso.
 ‘Daun mlinjo, karena lelah mohon istirahat’
 Mrica kecut, *muni kok bab sing ora nyata*.
 ‘Merica asam, mengapa berkata hal-hal yang tidak benar’
 Balung pakel, *aja seneng alok-alok*.
 ‘Jangan suka mengingatkan’
Kembang pace, jlantrahke panah angina
 Sapa sumeh, ora bakal ngayawara
 ‘Kembang pace, mengarahkan anak panah mengikuti angin’
 ‘Siapa ramah, tidak akan berbicara tanpa tujuan’
Pak Guru bareng ngagem ageman cara Jawa banjur mandan rawa.
 ‘Pak guru setelah memakai pakaian tradisional Jawa jadi membuat pangling’
Janma wredha, gagang pantun dhuh bendara.
Wiwit saiki, perange *tan kadi nguni*.
 ‘Orang yang sudah tua, tangkai padi jatuh di bumi’.
 ‘Mulai sekarang, perang tidak seperti dahulu’

Bale nata rondon pari.
 ‘*Paran margane wak mami*’.
 ‘Manakah jalanku’
 Pring dhempet *sunduk sate*;
besuk maneb yen arep kandha warna-warna,
mbok ketemu ijen bae, ta.
 ‘Bambu dempet tusuk sate;
 besok lagi jika mau bicara banyak, bertemu sendiri saja’
 Sekar pucang, *sewu begja* kemayangan.
 ‘Bunga pucung, sungguh mendapat kebahagiaan’
Kawi sedhib, rondhon wayu rotan buntel.
 ‘*Tyas wiyoga, netya alum tingalira*’
 ‘Hati sedih, mata tampak sendu’
 Rumput aking, *nambut karya sarwa aring*.
 Gagang *lansen, sarta clathu kang talaten*.
 ‘Rumput kering, bekerja dengan saksama tanpa kegaduhan’.
 ‘Tangkai rumah lebah, dan perkataan yang telaten’
Ditakoni malah ngembang suruh.
 ‘Ditanya malah tertawa-tawa’
 Wohing tanjung, *den becik bekti mring biyung*.
 ‘Buah tanjung, diharap lebih baik patuh kepada ibu’
Ditakoni kathik mung ngembang tebu.
 ‘Ditanya mengapa hanya tersenyum simpul’
 Terong alit, *kluwih geng benthet neng uwit*.
Haywa nganti, sigetun tekane keru.
 ‘Terong kecil, buah kluwih besar di atas pohon’.
 ‘Jangan sampai menyesal kemudian’
 Uwi wana, *wana kang wus tinarbuka. adol gendhung, angelun isining donya*.
 ‘Ubi hutan, hutan yang sudah dibuka. Jual kesombongan, melipat isi dunia’

Wangsalan dengan Unsur Bagian dari Tumbuhan

Dalam wangsalan ditemukan juga menggunakan bagian dari tumbuhan sebagai unsur pembentuknya. Bagian tumbuhan tersebut antara lain *babal* ‘nangka

muda', *pentil gori* 'angka yang masih muda', *carang* 'ranting kayu', *kayu*, *godhong* 'daun', *Rondhon* 'daun (kawi)', janur 'daun kelapa muda', sada 'lidi', macung 'pelepah kelapa', puspa 'bunga', puspita 'bunga', sekar 'bunga', dan taru 'daun'. Berikut wangsalan yang menggunakan unsur tersebut.

Babal bunder *manglung kali*.

Elo, patrapmu kok kaya mangkono!

Buah nangka kecil, mengarah ke sungai'

'Lho, perilakumu kok seperti itu!'

Nek mung barang kaya ngono bae, nggonku mentil gori.

'Jika hanya barang seperti itu, di tempatku sangat banyak'

Carang wreksa, nora gampang ngarang Jawa.

'Tidak mudah mengarang dengan bahasa Jawa'

Reca kayu, goleka kaweruh rabayu.

'Arca kayu, carilah ilmu selamat'

Nggodong garing, esuk-esuk kok wis nglaras.

'Pagi-pagi sudah bersenandung'

Ciri dwaja, rondhon wayu dhuh bendara.

Bandhatama, iku jarahan ngayuda.

'Tanda bendera, daun layu jatuh ke penguasa?'

'Semua Harta, itu hasil dari rampasan perang'

Njanur gunung, esuk-esuk wis tekan sekolahan. Le.

'Tumben, pagi-pagi sudah sampai sekolah, Nak'

Petang candra, pangiketing sapu sada.

Karya mranggal, mungsuhe kang luwih akal.

'Hitungan dalam bulan, pengikat sapu lidi?'

'Pekerjaan yang tidak sempurna, musuhnya adalah yang lebih berakal'

Damar macung, cupet temen nalarira

'Picik sekali pikiranmu'

Ngreka puspa, puspa seta rum gandanya.

Ngubah basa, basa pangesthining rasa

'Merangkai bunga, bunga putih yang berbau harum?'

'Mengubah bahasa, bahasa penyampai per-

asaan'

Sligi barda, puspita kinarya lenga.

Sugih bandha, akeh tur mawarna-warna.

'Seligi/tombak dari bambu yang sangat tajam, bunga yang digunakan untuk membuat minyak?'

'Kaya harta, banyak dan bermacam-macam'

Sekar, *kang sregep ngapus* pustaka.

'Rajinlah mengarang buku'

Kukus gantung, taru wilis lalap tedha.

Sun sesawang, cah sigit ngentasi karya.

'Saya lihat dia anak yang cekatan'

Persamaan Bunyi dalam Wangsalan

Dari data wangsalan berunsur tumbuhan, terdapat persamaan bunyi dan pertalian bentuk antara teka-teki dengan jawaban atau *batangan*-nya. Kesamaan bunyi tersebut terdapat pada suku terakhir, kesamaan bunyi terakhir ditambah satu atau beberapa bunyi di depan, dan atau di belakang, kesamaan bunyi pada suku pertama, kesamaan bunyi pada suku tengah, dan kesamaan bunyi keseluruhan.

Kesamaan Bunyi pada Suku Terakhir

Kesamaan bunyi pada suku terakhir pada wangsalan paling banyak dijumpai. Sebagian besar wangsalan dengan pola seperti ini. Berikut contoh wangsalan dengan kesamaan bunyi pada suku terakhir.

Sarung jagung, abot *entheng wani tanggung*.

'Kelongsong jagung, berat atau ringan berani menanggung?'

Sarung jagung adalah kulit yang membungkus buah jagung. Dalam bahasa Jawa *sarung jagung* disebut *klobot*. Kata *klobot* berkorespondensi dengan kata *abot* 'berat' atau *bobot* 'berat' karena persamaan bunyi *bot* atau bunyi terakhir dari kata *klobot*.

Babal bunder *manglung kali*.
Elo, patrapmu kok kaya mangkono!
 'Buah nangka kecil, mengarah ke sungai'
 'Lho, perilakumu kok seperti itu!'

Babal adalah nangka yang masih kecil. *Babal bunder manglung kali* 'bakal nangka berbentuk bulat yang menjulur di sungai' merujuk pada buah sejenis tetapi berbentuk bulat yaitu *elo*. Biasanya pohon *elo* tumbuh di pinggir sungai dan buahnya kecil-kecil mirip *babal* tetapi berbentuk bulat. Kata *elo* dapat merujuk pada bunyi kata *lho*. Kata *lho* merupakan kata seru. Kata *lho* dipergunakan untuk menyatakan 'keterkejutan' akan suatu hal yang tidak disangka sebelumnya.

Cecangkok wohing kalapa, *kang dadi pathoking urip*
 'Mencakok buah kelapa, sing dadi pegangan hidup'
 Wohing kalapa, *turune mung* ethok-ethokan
 'Buah kelapa, tidurnya hanya pura-pura'

Wohing kalapa berarti 'buah kelapa'. Salah satu bagian dari buah kelapa kelapa adalah tempurung kelapa. Tempurung kelapa dalam bahasa Jawa disebut *batbok*. Wangsalan *wohing kalapa* memiliki bunyi akhir *thok* dalam , misal *pathoking, ethok-ethok*, dan lain sebagainya.

Baligo amba godhonge
Kudu santoseng kalbu
 'Harus menjaga kalbu'

Baligo amba godhonge bila diterjemahkan secara harfiah ke bahasa Indonesia adalah 'buah baligo berdaun lebar'. Buah semacam baligo yang berdaun lebar disebut dengan *labu*. Dalam wangsalan, kata *labu* sering merujuk pada kata *kalbu*. Kata *kalbu* memiliki padanan kata dalam bahasa Indo-

nesia kalbu atau hati yang sangat dalam.

Nyambut gawe mono aja mbalung asem (kesusu)
 'Bekerja itu jangan tergesa-gesa'

Balung asem bila diterjemahkan secara harfiah ke bahasa Indonesia adalah 'tulang asam'. Tulang asam yang dimaksudkan adalah '*klungsu*'. Sebenarnya, *klungsu* adalah sebutan untuk biji asam. Karena biji tersebut keras maka disamakan dengan tulang. Kata *klungsu* berkorespondensi dengan kata *kesusu*. Kata *kesusu* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia tergesa-gesa.

Carang wreksa, *wreksa kang rineka janma*
Nora gampang, golek kawruh mrib kaonang.
 'Tak mudah, orang hidup di dunia'

Carang wreksa 'ranting kayu' bahasa Jawa disebut '*epang*' atau '*pang*'. Kata *epang* atau *pang* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia ranting pohon. Kata *epang* atau *pang* berkorespondensi dengan kata *gampang* karena kesamaan bunyi *pang*. Kata *gampang* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia mudah.

Cubung wulung, *wulung wido manga rowang.*
 '**Asiha**, alapen badan kawula'.
 'Kasihlanilah, rawatilah badan saya'.

Kecubung ungu dalam bahasa Jawa disebut '*tlasih*'. Kata *tlasih* berkorespondensi dengan *asih* karena kesamaan bunyi *sih*. Kata *asih* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia kasih. Wangsalan *cubung wulung* digunakan untuk memperindah kata *asih* ketika menasihati seseorang.

Bale nata rondon pari
Paran margane wak mami?
 'Manakah jalanku'

Rondon pari bila diterjemahkan secara harfiah adalah ‘daun padi atau jerami’. Jerami dalam bahasa Jawa disebut *dami*. Kata *dami* berkorespondensi dengan kata *mami* karena ada persamaan bunyi *mi* pada kedua kata tersebut. Wangsalan *rondon pari* digunakan untuk menyamakan atau memperhalus penggunaan kata *mami*. Kata *mami* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia saya.

Kesamaan Bunyi Terakhir Ditambah Satu atau Beberapa Bunyi di Depan dan atau Belakan

Dalam wangsalan cukup banyak ditemukan kesamaan bunyi terakhir dan ditambah satu atau beberapa kata di depannya dan atau belakan. Berikut contoh wangsalan dengan kesamaan bunyi tersebut.

Balung janur *wong manis, tak anti-anti*
 Ngusadani *wong kangen ndang antuk jampi*
 ‘Tulang daun kelapa muda, anak manis, kuntunggu-tunggu’
 ‘Mengobati orang rindu segeralah dapat obat’
 Mbalung janur, *paring usada nggonku nandhang wuyung*
 ‘Mengobati orang jatuh cinta’

Balung janur bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘tulang daun kelapa muda’. Tulang daun kelapa disebut lidi atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *sada*. Dalam wangsalan kata *sada* merujuk kata yang berbunyi *usada* ‘obat’, *sida* ‘jadi’, *ngusadani* ‘mengobati’ sebagainya. Kata *ngusadani* memiliki bunyi akhir yang sama, yaitu *da* dan ditambah bunyi di depan dan belakangnya.

Cubung wulung, *wulung wido manga rowang*
 ‘Asiha, *alapen badan kawula*’
 ‘Kasihlanilah, rawatilah badan saya’

Cubung wulung atau Kecubung ungu dalam bahasa Jawa disebut ‘*tlasih*’. Kata *tlasih* berkorespondensi dengan *asih* karena memiliki kesamaan bunyi *sib* dengan perluasan penambahan satu kata di depan. Kata *asih* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia kasih.

Nggodong garing, *esuk-esuk kok wis nglaras*
 ‘Pagi-pagi sudah bersenandung’

Godong garing ‘daun kering’ dalam bahasa Jawa disebut ‘*klaras*’. Kata *klaras* berkorespondensi dengan kata *nglaras* karena persamaan bunyi *laras* dengan penambahan diftong *ng*. Kata *nglaras* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia menyanyi dengan cara bersenandung.

Janur gunung, *patoman*.
 ‘Kandingan, gasik tekane.’
 ‘Tumben datangnya sangat awal.’

Janur gunung bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘daun kelapa muda dari pegunungan’. Janur adalah daun kelapa yang masih muda. Pohon kelapa biasanya tumbuh di pantai atau dataran rendah. Tumbuhan yang mirip pohon kelapa dan tumbuh di gunung adalah pohon *aren*. Suku kata *ren* pada kata *aren* itu berkorespondensi dengan kata *kadingaren* ‘tumben’ dengan penambahan suku kata di depannya. Wangsalan itu digunakan untuk memperhalus kata *kadingaren* ‘tumben’.

Kembang jambu, *kemaruk duwe dolanan anyar*.
 ‘Rakus memiliki mainan baru’

Kembang jambu ‘bunga jambu’ dalam bahasa Jawa disebut *karuk*. Kata *karuk* berkorespondensi dengan kata *kemaruk* karena kesamaan bunyi *ruk* dengan perluasan di depan. Kata *kemaruk* memiliki padanan

dalam bahasa Indonesia rakus.

Kenthang rambat.

'*Awasna* dipunpratela

'Ingatlah, diberi tahu'

Kenthang rambat 'ubi jalar' dalam bahasa Jawa disebut *tela* atau ubi. Kata *tela* berkorespondensi dengan kata *pratela* karena kesamaan bunyi *tela* dengan penambahan unsur *pra* di depannya. Kata *pratela* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia memberi tahu.

Sekar pucang, *semu begja* kemayangan.

'Bunga pucung, sungguh mendapat kebahagiaan'

Sekar pucang secara harfiah bermakna 'bunga pohon pinang'. Dalam bahasa Jawa bunga pinang dinamakan *mayang*. Kata *mayang* berkorespondensi bunyi dengan kata *kemayangan* 'kebahagian', yaitu persamaan bunyi *mayang* dengan penambahan unsur *di* depan *an* belakang.

Kesamaan Bunyi pada Suku Pertama

Wangsalan dengan kesamaan bunyi pada suku pertama antara cangkriman dan jawaban atau *batangan*-nya ditemukan dalam data. Akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Berikut contoh wangsalan dengan kesamaan bunyi tersebut.

Kawi Sekar, *kang sregep ngapus* pustaka
'Rajinlah mengarang buku'

Kawi sekar berarti 'bunga' dalam bahasa Kawi. Bunga dalam bahasa Kawi adalah '*puspa*'. Kata *puspa* memiliki makna 'bunga' atau 'pujaan hati'. Kata *puspa* berkorespondensi dengan kata *pustaka* 'kekasih' karena persamaan bunyi pada suku pertama, yaitu *pus*.

Reca kayu, *goleka kaeruh rahayu*

'Patung kayu, carilah ilmu kebaikan'

Reca kayu bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah 'patung kayu'. *Reca kayu* disebut juga dengan *golekan*. Kata *golekan* berkorespondensi dengan kata *goleka* 'mencari' karena persamaan bunyi di depan dari kata *golekan*.

Kesamaan Bunyi pada Suku atau Bagian Tengah

Wangsalan dengan kesamaan bunyi pada suku bagian tengah antara cangkriman dan jawaban atau *batangan*-nya jumlahnya tidak banyak. Berikut contoh wangsalan dengan kesamaan bunyi tersebut.

Ciri dmaja, rondhon wayu dhub bendara.

Bandbatama, *iku* jarahan *ngayuda*.

'Tanda bendera, daun layu jatuh ke penguasa'.

'Semua Harta, itu hasil dari rampasan perang'

Rondhon wayu dhub bendara bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah 'daun layu jatuh ke penguasanya'. Daun layu jatuh ke penguasanya adalah daun yang sudah lepas dari dahanya dan jatuh ke penguasanya, yaitu tanah. Daun yang sudah jatuh ke tanah menjadi sampah. Sampah dalam bahasa Jawa adalah *laraban*. Maksud dari wangsalan *rondhon wayu dhub bendara* ialah *laraban*. Kata *laraban* mengacu kata yang unsur bunyinya berkorelasi dengan kata tersebut, misalnya kata *jaraban*, *larab-larahane*, *lelarane*, dan sebagainya karena persamaan suku di tengah, yaitu *rah*.

Kesamaan Bunyi Keseluruhan

Wangsalan dengan kesamaan bunyi keseluruhan atau kegandaan makna cukup banyak ditemukan. Faktor leksikal keganda-

daan makna dapat tercermin dari istilah polisemi dan homonimi. Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki banyak makna atau makna yang berbeda, sedangkan homonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki bunyi yang sama atau identik (Ullman, 2007:200). Berikut contoh kesamaan bunyi keseluruhan pada wangsalan.

Janur kuning, *kemangi gagange wulung*
Ingsun pupus yen tan tinimbang ing sib
 'Janur kuning, kemangi batangnya hitam'
 'Saya menerima jika tidak dianggapi dalam
 bercinta.'

Janur kuning atau pelepah daun muda kelapa yang masih berwarna kuning pucat dalam bahasa Jawa disebut *pupus*. Wangsalan *janur kuning* tebakannya '*pupus*'. Kata *pupus* berkorespondensi dengan kata *pupus* yang bermakna 'menerima'. Keduanya merupakan homonim, yaitu dua kata yang sama bentuknya tetapi memiliki makna atau maksud yang berbeda.

Kembang ganyong, *aja nyidra marang kanca*
 'Bunga ganyong, jangan berkhianat dengan
 teman'

Kembang ganyong adalah wangsalan yang tebakannya '*puspa nyidra*'. Kata *nyidra* juga berkorespondensi dengan kata *nyidra* yang bermakna 'berkhianat'. Keduanya merupakan homonim, yaitu dua kata yang sama bentuknya tetapi memiliki makna atau maksud yang berbeda.

Sekar aren *mas, sampun dangu kok boten*
kepanggih.
 'Sekar aren mas, sudah lama kok tidak ber-
 temu'

Sekar aren bermakna 'bunga pohon aren'. Dalam bahasa Jawa bunga aren disebut *dangu*. Kata *dangu* selain digunakan

untuk menyatakan makna 'bunga aren', kata *dangu* juga bermakna 'lama'. Wangsalan *sekar aren* dalam hal ini digunakan untuk menyatakan makna *dangu* 'lama'. Keduanya merupakan homonim, yaitu dua kata yang sama bentuknya tetapi memiliki makna atau maksud yang berbeda.

Reca kayu, goleka *kawerub rahayu*.
 'Arca kayu, carilah ilmu selamat'.

Reca kayu secara harfiah bermakna 'arca atau patung kayu'. Dalam bahasa Jawa *reca kayu* disebut *golek*, seperti *wayang golek*. *Golek* yang berkategori nomina tersebut digunakan untuk menyatakan *golek* yang berkategori verba yang maknanya adalah 'cari'. Dengan demikian, wangsalan *reca kayu* digunakan untuk menyatakan makna *golek* 'cari'. Keduanya merupakan homonim, yaitu dua kata yang sama bentuknya tetapi memiliki makna atau maksud yang berbeda. Berikut ini contoh penggunaan wangsalan *reca kayu* dalam kalimat.

Kawi sedhib, rondhon wayu rotan buntel.
 '*Tyas wiyoga, netya alum tingalira*'
 'Hati sedih, mata tampak sendu'

Rondhon wahyu bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah 'daun layu'. Daun layu dalam bahasa Jawa adalah '*godong alum*'. Yang dimaksud wangsalan *rondhon wahyu* adalah '*alum*'. Kata *alum* memiliki makna 'sendu'. Kedua kata *alum* memiliki hubungan yang bersifat polisemi.

SIMPULAN

Wangsalan dengan unsur pembentuk tumbuhan berjumlah cukup banyak. Wangsalan menggunakan unsur tumbuhan dengan penyebutan tumbuhan secara umum ada dua, yaitu kata *wit-witan* "pepohonan" dan *wreksa* 'pohon'. Nama tum-

buhan yang digunakan dalam wangsalan cukup banyak, yaitu *aren, asem, gori, baligo, bayem, cubung, duren, ganyong, garut, gembili, jae, jagung, jalidrigung, jambu, jeram, jirak, kacang, kalapa* dan *klapa, kawis, kelor, kemangi, kenthang, kluwih, kopi, krai, lombok, mlinjo, mrica, pakel, pandhan, pantun* atau *pari, pring, pucang, pace, rotan, rumput, suruh, tanjung, tebu, terong*, dan *uvi*. Namun nama bagian dari tumbuhan yang digunakan dalam wangsalan tidak cukup banyak. Nama bagian dari tumbuhan yang digunakan dalam wangsalan, yaitu *babal, pentil gori, carang, kayu, godhong, rondhon, janur, sada, macung, puspa, puspita, sekar*, dan *taru*.

Pada wangsalan berunsur tumbuhan, terdapat persamaan bunyi dan pertalian bentuk antara teka-teki dengan jawaban atau *batangan*-nya. Kesamaan bunyi tersebut terdapat pada suku terakhir, kesamaan bunyi terakhir ditambah satu atau beberapa bunyi di depan dan atau di belakang, kesamaan bunyi pada suku pertama, keamaan bunyi pada suku tengah, dan kesamaan bunyi keseluruhan, yaitu memiliki hubungan homonimi dan polisemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Getas, Balai Penelitian. (2005). Tanaman Karet Menyelamatkan Kehidupan dari Ancaman Karbondioksida” dalam *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 27 No.5*, 10—12
- Padmosoekatjo, S. (1987). *Gegaran Sinau Basa Jawi Memetri Basa Jawi*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Prasetya, T. (2016). Bentuk dan Makna Wangsalan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 4(1), 28—36
- Sedyawati, E. (2001). *Sastra Jawa: suatu tinjauan umum*. Pusat Bahasa.
- Subroto, D. E., Raharja, S., Sujono, & Sutarjo, I. (2000). *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Utami, R. E., Aji, E. N. W., Sumiyardana, K., & Sutarsih. (2016). “Wangsalan dalam Masyarakat Jawa Tengah”. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wijana, I., Putu, D., & Rohmadi, M. (2013). Wangsalan dalam Bahasa Jawa. In *Makalah yang disajikan dalam seminar budaya FIB-UGM*
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2012). *Fonetik dan fonologi*. Selangor: Akademia